

## PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* PADA KOMPETENSI DASAR MENJELASKAN TEKNIK PENYELENGGARAAN RAPAT DI SMKN 10 SURABAYA

**Ahmad Ade Miftachudin**

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Negeri Surabaya,  
e-mail: [ahmadmiftachudin@mhs.unesa.ac.id](mailto:ahmadmiftachudin@mhs.unesa.ac.id)

**Durinta Puspasari**

Dosen Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas  
Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,  
e-mail: [durintapuspasari@unesa.ac.id](mailto:durintapuspasari@unesa.ac.id)

### Abstrak

Modul merupakan sebuah bahan ajar yang dirangkai secara sistematis dan terstruktur dengan materi yang sederhana, tingkat kebahasaan yang sangat mudah dimengerti oleh siswa serta dipadukan dengan berbagai macam penugasan yang nantinya akan menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar dengan bantuan guru di kelas. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran dimana dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran disertai dengan penyajian suatu permasalahan yang harus dipecahkan sendiri oleh peserta didik dengan penyelidikan yang telah dilakukan. Subjek dalam penelitian pengembangan modul ini yaitu 20 siswa kelas XI APK 2 di SMKN 10 Surabaya, penelitian ini menggunakan model pengembangan *4-D* yang meliputi empat tahapan yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa tingkat kelayakan isi modul sebesar 88,67%, kelayakan penyajian sebesar 92,67% dengan jumlah keseluruhan sebesar 90,67, kelayakan kebahasaan sebesar 88% dan kelayakan kegrafikan sebesar 91,11%. Uji coba yang dilakukan pada siswa menunjukkan hasil rata-rata skor pengembangan modul sebesar 92,5% dengan kriteria sangat baik.

**Kata Kunci** : Pengembangan Modul, *Problem Based Learning*, Materi Humas dan Keprotokolan

### Abstract

*Modules are instructional materials that are arranged systematically with language that is easily understood by students, according to their age and level of knowledge so that they can learn independently with minimal guidance from educators. Problem Based Learning (PBL) is a learning that is delivered by presenting a problem, asking questions, facilitating an investigation, and opening a dialogue. The subjects in this study were 20 students of class XI APK 2 SMKN 10 Surabaya, this study used a 4-D development model that is defining, designing, developing and distributing. Validation results indicate that the module's feasibility level is 88.67%, presentation eligibility is 92.67%, linguistic feasibility is 88% and 91,11% of the feasibility of graduation. The assessment of the content feasibility component and presentation feasibility was assessed by material experts with a total of 90.67%. Trials conducted on students showed the results of the average module development score of 92.5% with very good criteria.*

**Keyword:** *Module Development, Problem Based Learning, Public Relations and Protocol Material*

### PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum 2013 berorientasi pada penguatan proses pembelajaran yang memicu peserta didik mampu berpikir kritis dan memiliki kemampuan seimbang pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut menuntut kreativitas guru dalam menjalankan atau melaksanakan proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu untuk merancang

ataupun menyusun bahan ajar yang proses pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar adalah bahan yang berisi kumpulan materi pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum dan silabus dengan digolongkan berdasarkan mata pelajaran dan subtopiknya (Ruhimat, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan

keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar.

Pengembangan bahan ajar disusun untuk menjadi salah satu referensi yang akan mendukung perkembangan peserta didik. Dengan adanya alat bantu belajar maka akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru agar mudah.

Salah satu bahan ajar yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mendukung dalam suatu kegiatan belajar salah satunya adalah dengan adanya modul. Modul sendiri merupakan sebuah bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan terstruktur dengan gaya bahasa yang sangat memudahkan untuk dipahami para pembaca terutama siswa serta dipadukan dengan berbagai macam penugasan dan dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar di kelas (Prastowo, 2015). Artinya, melalui modul suatu pembelajaran diharapkan mampu membawa siswa pada kompetensi dasar yang diharapkan. Untuk dapat membangun kemampuan berpikir kritis siswa maka dalam sebuah pembelajaran perlu dipadukan dengan berbagai permasalahan dasar yang menuntut siswa untuk berpikir secara kritis dan mandiri dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi agar jawaban yang diperoleh oleh siswa benar-benar berdasarkan dari pengetahuannya sendiri adalah *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah. Oleh sebab itu, dalam penelitian pengembangan ini peneliti memilih memadukan modul dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* dimana lebih menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya (Sani, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di lapangan pada bulan Maret 2018 yang mendasari peneliti memilih di SMKN 10 Surabaya antara lain: 1) Selama ini belum adanya modul yang mendukung untuk pelajaran tersebut yaitu Humas dan Keprotokolan. Pelajaran ini termasuk pelajaran produktif pada kelompok pelajaran C3. 2) Proses kegiatan pembelajaran guru menggunakan materi dari sumber internet dan buku paket pegangan guru yang isinya belum lengkap sesuai dengan silabus, kemudian disajikan hanya dengan menggunakan media yang sederhana, berupa uraian materi yang disampaikan di papan tulis dan *power point* yang bersifat monoton. Perihal materi yang disampaikan peserta didik dituntut untuk mencatat materi yang disampaikan oleh guru dalam menyerap materi pembelajaran. 3) Kegiatan pembelajaran di kelas peserta didik hanya sebagai pendengar karena siswa disibukkan untuk mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Disamping itu siswa tidak adanya buku pedoman ataupun lembar kerja siswa

sehingga menuntut siswa untuk mencatat materi yang dipahami. Menurut narasumber menuturkan, beberapa kelas diminta untuk membentuk kelompok kecil dan berdiskusi, membuat makalah materi yang ditugaskan di kelompok kecil dari guru setelah itu disajikan dalam bentuk *power point*, kemudian dipresentasikan di depan kelas dan didiskusikan secara bersama-sama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan guru SMKN 10 Surabaya pada bulan Maret 2018 dapat diketahui bahwa siswa kelas XI APK 2 memiliki permasalahan yaitu belum memiliki modul yang sesuai dengan kurikulum 2013, hanya menggunakan bahan ajar berupa buku paket pegangan guru yang isinya belum lengkap jika dibandingkan dengan silabus. Dengan bahan ajar yang kurang memadai, siswa kelas XI APK 2 kurang memahami kompetensi dasar yang memerlukan pengetahuan kognitif. Kelas XI APK 2 merupakan kelas yang pasif dan kurang antusias atau kurang semangat dalam menerima pembelajaran di kelas. Diharapkan dengan adanya modul yang dikembangkan, peneliti bisa mengajak siswa untuk lebih tertarik mempelajari materi yang disampaikan baik saat pembelajaran di kelas maupun belajar mandiri. Selain itu, Mata Pelajaran Humas dan Keprotokolan adalah mata pelajaran yang produktif, sehingga perlu dipelajari dan diterapkan kepada peserta didik mengenal tentang teknik membuka dan menutup rapat, teknik memimpin rapat, teknik mengajukan pendapat dan bertanya dalam rapat, dan teknik menyusun notula rapat dan resume rapat.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, SMKN 10 Surabaya membutuhkan bahan ajar modul dengan materi yang mengacu pada kurikulum 2013. Dilihat dari hasil nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) siswa semester pertama, terlihat dari 40 siswa hanya 45% siswa yang berhasil Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan ketuntasan nilai 75. Untuk mengatasinya, peneliti mengembangkan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa di dalam proses pembelajaran, khususnya pada kompetensi dasar Menjelaskan Teknik Penyelenggaraan Rapat. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang memarkan suatu permasalahan pada awal kegiatan belajar agar siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan kemampuannya untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan permasalahan (Khayati, 2014). Di dalam *PBL* siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang berisi penugasan individu dan kelompok, latihan soal berbasis *Problem Based Learning* mereka bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran dan kehidupannya sehari-hari. *Problem Based Learning* merupakan proses aktif dan interaktif yang dapat



membuat siswa berusaha mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan yang lebih penting mengidentifikasi apa yang belum mereka ketahui. Pengembangan modul tersebut diharapkan dapat mempermudah guru dalam penyampaian modul kepada sekolah ataupun pembelajaran mandiri siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikir siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri karena telah dihadapkan dengan permasalahan dasar sebelum memulai materi pembelajaran, permasalahan yang diberikan kepada siswa merupakan permasalahan yang terjadi pada lingkungan nyata (*real*) (Sani, 2014). *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai proses pemecahan masalah yang dihadapi secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan studi kasus (Al-Tabany, 2014). Sehingga dengan adanya modul berbasis *Problem Based Learning* ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis siswa terkait materi yang dipelajari dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Tabany (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, sehingga dapat memperoleh pengetahuan mereka sendiri dengan dunia sosial dan sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Berbasis *Problem Based Learning* pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Teknik Penyelenggaraan Rapat di SMKN 10 Surabaya”.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan dengan model pengembangan 4-D yang terdiri dari empat tahap yaitu Pendefinisian (*Define*), Perancangan (*Design*), Pengembangan (*Develop*), Penyebaran (*Disseminate*) (Trianto, 2015). Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas XI APK 2 di SMKN 10 Surabaya. Menurut Sadiman (2014) jika subjek uji coba kurang dari sepuluh siswa, data yang diperoleh kurang menggambarkan populasi. Sebaliknya jika lebih dari dua puluh siswa, maka data menjadi kurang bermanfaat untuk dianalisis.

Sebelum dilakukan uji coba, modul yang dikembangkan melalui dua tahap validasi yaitu validasi materi yang dilakukan oleh ahli materi dan validasi bahasa yang dilakukan oleh ahli bahasa. Validasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dari modul yang dikembangkan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar validasi dan lembar evaluasi

siswa. Lembar Validasi bertujuan untuk memberikan masukan, kritik dan saran untuk penyempurnaan modul yang terbagi kedalam 3 angket penilaian yaitu validasi ahli materi, ahli bahasa dan ahli kegrafikan. Metode yang digunakan dalam penilaian validasi adalah dengan menggunakan skala likert yang diadaptasi dari Riduwan (2016) dengan skor penilaian sebesar 5 yang termasuk dalam kategori sangat sesuai, skor 4 dengan kategori sesuai, skor 3 dengan kategori cukup sesuai, skor 2 dengan kategori kurang sesuai dan skor 1 dengan kategori tidak sesuai.

Data validasi modul dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban validasi}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: Diadaptasi dari Riduwan (2016)

Lembar Evaluasi Siswa bertujuan untuk mengetahui evaluasi siswa terhadap modul yang dikembangkan dengan cara menyebarkan angket pada siswa. Penilaian lembar evaluasi siswa yaitu dengan menggunakan skala Guttman berdasarkan Riduwan (2016) dengan kategori penilaian “Ya” dan “Tidak” dimana jika siswa menjawab “Ya” maka akan memperoleh skor sebesar 1 dan jika siswa menjawab “Tidak” maka skor yang diperoleh adalah 0 (nol).

Analisis lembar evaluasi siswa terhadap modul yang dikembangkan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban validasi}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: Diadaptasi dari Riduwan (2016)

Setelah diperoleh hasil presentase validasi berupa angka, maka hasil tersebut akan diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat kelayakannya dengan kriteria presentase skor yang diadaptasi dari Riduwan (2016) yaitu presentase 81% - 100% termasuk kategori sangat layak, 61% - 80% dengan kategori layak, 41% - 60% dengan kategori cukup layak, 21% - 40% dengan kategori kurang layak dan 0% - 20% dengan kategori tidak layak. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul berbasis *Problem Based Learning (PBL)* pada Kompetensi Dasar Teknik Menjelaskan Rapat dapat dikatakan layak apabila rata-rata dari aspek lembar validasi mendapat presentase  $\leq 61\%$  pada skor kriteria interpretasi.

Setelah diperoleh hasil presentase evaluasi siswa berupa angka, maka hasil tersebut akan diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat kelayakannya dengan kriteria

presentase skor yang diadaptasi dari Riduwan (2016) yaitu presentase 81% - 100% termasuk kategori sangat baik, 61% - 80% dengan kategori baik, 41% - 60% dengan kategori cukup baik, 21% - 40% dengan kategori kurang baik dan 0% - 20% dengan kategori sangat kurang baik. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul berbasis *Problem Based Learning (PBL)* pada Kompetensi Dasar Teknik Menjelaskan Rapat dapat dikatakan Baik apabila rata-rata dari aspek lembar penilaian siswa mendapat presentase  $\leq 61\%$  pada skor kriteria interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan modul melalui empat tahap dengan model pengembangan 4-D yang terdiri dari empat tahap yaitu Pendefinisian (*Define*), Perancangan (*Design*), Pengembangan (*Develop*), Penyebaran (*Disseminate*). Tahap pertama adalah tahap analisis yang meliputi analisis kurikulum, analisis siswa dan analisis kebutuhan.

Hasil pada tahap Pendefinisian (*define*) ada lima langkah yaitu (1) analisis awal yaitu dengan menganalisis masalah yang ada di SMKN 10 Surabaya. Masalah yang terjadi di SMKN 10 Surabaya yaitu belum ada modul dalam pembelajaran khususnya Kompetensi Dasar Teknik Penyelenggaraan Rapat. Sebelum adanya modul Humas dan keprotokolan, khususnya kompetensi dasar Teknik Penyelenggaraan Rapat siswa kelas XI di SMKN 10 Surabaya pada saat proses pembelajaran masih mencari referensi dari perpustakaan maupun dari internet. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan modul pada kompetensi dasar Teknik Penyelenggaraan Rapat kelas XI APK di SMKN 10 Surabaya. (2) analisis siswa, pada analisis siswa ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik, kemampuan dan pengetahuan awal peserta didik tentang Kompetensi Dasar Teknik Penyelenggaraan Rapat, (3) analisis tugas yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyusun sistem penugasan yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran, (4) Analisis konsep ini dilakukan peneliti dengan memilih materi Humas dan keprotokolan kelas XI yang mengacu pada KI dan KD, khususnya Kompetensi Dasar Teknik Penyelenggaraan Rapat, dan (5) analisis tujuan pembelajaran. Analisis tujuan pembelajaran ini bertujuan untuk menggabungkan hasil dari analisis penugasan dengan analisis konsep sehingga dapat dijadikan suatu tujuan dalam pembelajaran.

Tahap kedua adalah tahap *design* atau perancangan. Tahap perancangan (*Design*) dilakukan untuk menyiapkan rancangan modul pada Kompetensi Dasar Teknik Penyelenggaraan Rapat Struktur penulisan modul berdasarkan berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Tahap ini diawali dengan

penyusunan bagian awal modul. Penyusunan kerangka awal modul pada kompetensi dasar Teknik Penyelenggaraan Rapat ini menggunakan *Corel Draw X7* untuk *cover* depan dan *cover* belakang. Sedangkan untuk bagian isi dan penyajian materi menggunakan *Microsoft Word 2013*. Modul Menjelaskan Teknik Penyelenggaraan Rapat dirancang dengan dilengkapi gambar/ilustrasi yang mendukung untuk meningkatkan daya tarik siswa, motivasi siswa dan memperjelas materi pembelajaran. ahli bahasa dan instrumen ahli grafis.

Tahap ketiga adalah tahap *develop* atau pengembangan. Pada tahapan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berupa modul yang telah melalui proses revisi oleh validator. Adapun pihak yang terlibat dalam tahap ini yaitu dosen dan guru sebagai validator ahli materi, ahli bahasa dan ahli kegrafikan. Hasil dari validasi akan dilakukan uji coba secara terbatas kepada 20 siswa kelas XI APK 2 SMKN 10 Surabaya. Modul Teknik Penyelenggaraan Rapat ini di validasi berdasarkan ahli materi, ahli bahasa dan ahli kegrafikan.

Tahap keempat adalah tahap *disseminate* atau penyebaran. Tahap penyebaran adalah tahap penggunaan produk berupa bahan ajar dalam bentuk modul cetak yang telah dikembangkan oleh peneliti pada ruang lingkup yang luas. Menurut Thiagarajan, Tahap penyebaran dilakukan dalam skala lebih luas yang bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan produk yang dikembangkan misalnya di kelas lain, di sekolah lain, dan oleh guru lain (dalam Trianto, 2015). Oleh sebab itu, Karena keterbatasan Kompetensi Dasar yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul ini maka peneliti hanya melakukan hingga pada tahapan pengembangan (*Develop*) saja.

Berikut ini adalah hasil validasi materi, validasi bahasa dan validasi kegrafikan modul berbasis *Problem Based Learning (PBL)* pada Kompetensi Dasar menjelaskan teknik penyelenggaraan rapat kelas X Apk 2 di SMKN 10 Surabaya.

**Tabel 1**  
**Hasil Validasi Modul Berbasis PBL**

No.	Aspek	Skor
1.	Kelayakan Isi	88,67%
2.	Kelayakan Penyajian	92,67%
3.	Kelayakan Bahasa	88%
4.	Kelayakan Kegrafikan	91,11%
Rata-rata Kelayakan Modul		90,1%

Sumber: Data diolah Peneliti (2018)

Berdasarkan tabel yang telah di paparkan di atas, maka dapat dilihat bahwa hasil validasi materi mencapai skor 90,67% dengan kriteria sangat layak sehingga materi

dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar. Selanjutnya validasi bahasa mencapai skor 88% dengan kriteria sangat layak sehingga bahasa yang digunakan telah memenuhi syarat untuk dijadikan bahan ajar. Selanjutnya validasi kegrafikan memperoleh skor sebesar 91,11% dengan kriteria sangat layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul berbasis *Problem Based Learning* pada Kompetensi Dasar Teknik Penyelenggaraan Rapat dinyatakan sangat layak digunakan sebagai bahan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pada program keahlian Administrasi Perkantoran (Apk) Kelas XI. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) berjudul "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* Pada KD Mendeskripsikan Bank Sentral, Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran dalam Perekonomian Indonesia Kelas XI IIS SMAN 1 Krembung" bahwa pengembangan modul sangat layak digunakan sebagai bahan ajar.

Setelah modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dinyatakan layak, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba terbatas dimana 20 siswa yang telah dipilih diharuskan menjawab "ya" atau "tidak" dari setiap pertanyaan yang ada pada lembar evaluasi. Berikut ini adalah hasil uji coba pada kelas XI APK 2:

**Tabel 2**  
**Hasil Evaluasi Siswa**

No.	Indikator	Presentase	Kriteria Kelayakan
1.	Kelayakan isi	94,3%	Sangat Layak
2.	Kelayakan penyajian	86,6%	Sangat Layak
3.	Kelayakan bahasa	97,5%	Sangat Layak
4.	Kelayakan Kegrafikan	85%	Sangat Layak
<b>Rata-Rata</b>		<b>92,5%</b>	<b>Sangat Layak</b>

Sumber: Data diolah Peneliti (2018)

Berdasarkan tabel di atas terkait evaluasi siswa terhadap modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan, modul dapat dikatakan sangat baik untuk dipergunakan sebagai bahan ajar karena mencapai presentase sebesar 92,5%. Hal ini sesuai dengan pendapat (Riduwan, 2016) yang menyatakan bahwa modul yang dikembangkan dapat dikatakan baik apabila analisis angket evaluasi modul pembelajaran untuk siswa memperoleh hasil  $\geq 61\%$ . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada kompetensi dasar Teknik

Penyelenggaraan Rapat mendapatkan evaluasi sangat baik dengan rata-rata keseluruhan komponen sebesar 92,5% dari siswa kelas XI APK 2 di SMKN 10 Surabaya yang didalamnya terdapat langkah-langkah *problem based learning*. Menurut (Sani, 2014) tahapan *Problem Based Learning* yaitu memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik; mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan; pelaksanaan investigasi; mengembangkan dan penyajian hasil serta menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Humas dan Keprotokolan dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang meliputi empat tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Kelayakan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Humas dan Keprotokolan dapat diketahui dari hasil validasi dari para ahli. Para ahli tersebut adalah dua ahli materi yang terdiri dari guru mata pelajaran Humas dan Keprotokolan SMKN 10 Surabaya dan satu dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya serta dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya sebagai ahli bahasa.

Adapun persentase kelayakan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Humas dan Keprotokolan yaitu; (1) komponen kelayakan isi memperoleh presentase 88,67% dengan kriteria "sangat Layak", sedangkan untuk komponen kelayakan penyajian memperoleh presentase 92,67% dengan kriteria "sangat Layak". Penilaian komponen kelayakan isi dan kelayakan penyajian dinilai oleh ahli materi dengan jumlah keseluruhan sebesar 90,67% dengan kategori "sangat Layak". (2) komponen kelayakan bahasa dalam penelitian ini dinilai oleh ahli bahasa dan memperoleh nilai presentase sebesar 88% dengan kriteria "sangat Layak". (3) komponen kelayakan kegrafikan dinilai oleh ahli kegrafikan dan memperoleh nilai sebesar 91,11%. Sehingga modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Humas dan Keprotokolan layak untuk dipergunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya untuk hasil evaluasi siswa pada modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Humas dan Keprotokolan diketahui bahwa total keseluruhan komponen pada evaluasi siswa memperoleh

nilai presentase sebesar 92,5% dengan kriteria sangat baik.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran yang terkait dengan penelitian pengembangan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* diantaranya modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan hanya terbatas pada satu Kompetensi Dasar yaitu Menjelaskan Teknik Menyelenggarakan Rapat sehingga untuk peneliti selanjutnya disarankan agar mampu melakukan pengembangan modul dengan beberapa Kompetensi Dasar atau minimal mencakup kumpulan Kompetensi Dasar dalam satu semester disekolah pada mata pelajaran Humas dan Keprotokolan. Bagi peneliti yang nantinya akan melakukan penelitian pengembangan modul pembelajaran agar dapat lebih memperhatikan penggunaan tata bahasa dalam modul agar lebih memudahkan peserta didik dalam belajar. Keberhasilan strategi pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ini membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup lama sehingga bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan modul berbasis *Problem Based Learning (PBL)* mampu mempersiapkan strategi pembelajaran dengan baik agar keberhasilan pembelajaran *PBL* dapat tercapai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Profresif dan KKonstektual*. Jakarta: Prenadamedia.

Arif S. Sadiman, dkk. 2014. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Manfaatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khayati Fitrotul, Imam Sujadi, Dewi Retno Sari Saputro. 2016. Pengembangan Modul Matematika untuk Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Materi Pokok Persamaan zgaris Lurus Kelas VIII SMP, Vol 4, No 7, hlm 608-621.

Prastowo, Andi. 2015. *Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press. Ruhimat Toto dan Deni Kurniawan. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Riduwan. (2016). *Pengantar statistika*. Bandung: Alfabeta.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sari Rizky Dwi Melian, Rachmawati Lucky. 2017. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* Pada KD Mendeskripsikan Bank Sentral, Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran dalam Perekonomian Indonesia Kelas XI IIS SMAN 1 Krembung. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1, No 2.

Trianto. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif dan Konseptual*. Jakarta: Prenada Media Group.